

**PENDEKATAN TEMATIK DAN HERMENEUTIKA DALAM MENGAJARI
PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Muhamad Iqbal¹, Kadar M. Yusuf², Nur Indri Yani Harahap³, Azly Prasetya
Kurniawan⁴

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹muhamadiqbal2799@gmail.com, ²kadarmyusuf@gmail.com,

³niyh081198@gmail.com, ⁴azlyprasetyakurniawan1902@gmail.com

ABSTRACT

Education is one of the most important aspects of human life and receives significant attention in the Qur'an. Various verses of the Qur'an contain educational concepts related to the advancement of knowledge, the cultivation of moral character, the strengthening of faith, and the development of human potential. To comprehensively understand these educational concepts, an appropriate interpretive approach is necessary. This study aims to analyze the application of the thematic approach (tafsir maudhu'i) and hermeneutics in examining educational verses from the Qur'anic perspective, as well as to identify the strengths and limitations of these two approaches. This study employs a qualitative method using library research. Data were obtained from the Qur'an, tafsir texts, books, scientific journals, and various relevant literature, and were then analyzed using content analysis and descriptive analysis techniques. The results of the study indicate that the thematic approach is capable of compiling and integrating educational verses scattered across various surahs, thereby yielding a comprehensive understanding of the objectives, principles, and values of Islamic education. The hermeneutical approach helps to understand educational verses contextually by taking into account historical, social, and cultural aspects, as well as the needs of contemporary society. Both approaches have strengths in producing comprehensive and relevant interpretations, although they also have some limitations, such as the potential for subjectivity in interpretation and the possibility of verses being detached from their broader context. Therefore, the integration of thematic and hermeneutical approaches can serve as an effective alternative for understanding the concept of Qur'anic education in a deep, contextual, and practical manner for the development of Islamic education in the modern era.

Keywords: *Thematic Exegesis, Hermeneutics, Islamic Education*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memperoleh perhatian besar dalam Al-Qur'an. Berbagai ayat Al-Qur'an memuat konsep pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, penguatan akidah, serta pengembangan potensi manusia. Untuk memahami konsep pendidikan tersebut secara komprehensif diperlukan pendekatan penafsiran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

penerapan pendekatan tematik (tafsir maudhu'i) dan hermeneutika dalam mengkaji ayat-ayat pendidikan perspektif Al-Qur'an, serta mengidentifikasi keunggulan dan keterbatasan kedua pendekatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tematik mampu menghimpun dan mengintegrasikan ayat-ayat pendidikan yang tersebar dalam berbagai surah sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai tujuan, prinsip, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan hermeneutika membantu memahami ayat-ayat pendidikan secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Kedua pendekatan memiliki keunggulan dalam menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan relevan, meskipun juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti potensi subjektivitas penafsiran dan kemungkinan terlepasnya ayat dari konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, integrasi pendekatan tematik dan hermeneutika dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memahami konsep pendidikan Al-Qur'an secara mendalam, kontekstual, dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Tafsir Tematik, Hermeneutika, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas individu, masyarakat, dan peradaban. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang dimilikinya sehingga mampu menjalani kehidupan secara lebih baik (Kaharuddin et al., n.d.). Dalam perkembangan peradaban manusia, pendidikan menjadi instrumen utama dalam proses transformasi nilai, budaya, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abu &

Hafidhuddin, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kepribadian yang menjadi fondasi kehidupan manusia. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global sangat ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi (Noor, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya

berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akidah, akhlak, dan spiritualitas yang kuat (Sholihah & Maulida, 2020). Konsep pendidikan dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman utama dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (Rozak, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang luas, meliputi pengembangan aspek intelektual, moral, sosial, dan religius secara seimbang.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Banyak ayat yang menjelaskan tentang kewajiban mencari ilmu, proses pembelajaran, metode pendidikan, tanggung jawab pendidik, serta kedudukan orang-orang yang berilmu (Nata, 2016). Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5, diawali dengan perintah membaca (iqra'), yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan pengembangan ilmu merupakan fondasi utama pembangunan peradaban Islam. Selain itu, ayat-ayat

lain seperti QS. An-Nahl ayat 78, QS. Luqman ayat 13, QS. At-Tahrim ayat 6, dan QS. Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan pentingnya pengembangan potensi manusia, pendidikan akidah, pembentukan akhlak, serta penghargaan terhadap ilmu dan para pencarinya (Cempaka, 2024).

Namun demikian, ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan dalam Al-Qur'an tersebar di berbagai surah dan konteks yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut adanya metode penafsiran yang mampu menghimpun dan mengintegrasikan ayat-ayat tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut adanya pendekatan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada makna tekstual, tetapi juga mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern.

Dalam kajian tafsir kontemporer, pendekatan tematik (tafsir maudhu'i) dan hermeneutika menjadi dua pendekatan yang banyak digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

(Ardiansyah et al., 2025). Pendekatan tematik berupaya menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu untuk dianalisis secara komprehensif sehingga diperoleh konsep yang utuh (Faruqi, 2019). Sementara itu, pendekatan hermeneutika menekankan pentingnya memahami hubungan antara teks, konteks historis, dan kondisi sosial masyarakat agar makna ayat dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing dalam mengkaji ayat-ayat pendidikan (Masykur & Solekhah, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan tematik dan hermeneutika dalam memahami ayat-ayat pendidikan perspektif Al-Qur'an, serta menganalisis keunggulan dan kelemahan kedua pendekatan tersebut dalam menghasilkan pemahaman pendidikan Islam yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan pada era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan tema pendekatan tematik dan hermeneutika dalam mengkaji pendidikan perspektif Al-Qur'an (Zed, 2008). Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan serta literatur yang membahas metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan hermeneutika. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan karya akademik lainnya yang mendukung pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kualitatif (Moleong & Surjaman, 2014). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan

pendidikan, seperti ayat tentang ilmu pengetahuan, proses belajar, tanggung jawab pendidikan, dan pembentukan akhlak, kemudian menafsirkan kandungannya melalui pendekatan tematik dan hermeneutika (Lubis, 2018). Pendekatan tematik digunakan untuk menghimpun dan menghubungkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna ayat berdasarkan konteks historis, sosial, dan relevansinya dengan kondisi pendidikan masa kini. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan dalam Al-Qur'an serta gambaran mengenai keunggulan dan keterbatasan kedua pendekatan tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan Tafsir Tematik Memahami ayat tentang Pendidikan

Terlihat dari sisi sejarahnya, arti *maudhu'i* yaitu disiplin ilmu yang perbedaannya tidak menjauhidefinisi disiplin ilmu lain (Manshur, 2026).

Ini mengalami perkembangan sebagai trimologi ilmiah formal pada bidang tafsir al-Qur'an sebelumnya, yang selanjutnya terjadi perubahan esensi dan karakter dengan proses yang eksplisit dan bertahap. Istilah "*al-maudhu'i*" (الموضوع) sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti tematik atau berkaitan dengan tema (Fadli, 2025). Secara terminologi, terdapat beberapa pendapat, Salah satu konsep yang diusulkan oleh Musthofa Muslim adalah metode tafsir yang memusatkan perhatian pada tema-tema dalam Al-Qur'an yang memiliki keselarasan makna atau tujuan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai bagian Al-Qur'an, kemudian menganalisis isi dan kandungannya secara mendalam (Ardiansyah et al., 2025). Selanjutnya, unsur-unsur dari ayat-ayat tersebut dikaji dan dihubungkan satu sama lain dalam sebuah korelasi yang menyeluruh dan komprehensif. Menurut Farmawi Pendekatan *Maudhu'i* adalah salah satu metode tafsir yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an dengan

menghubungkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau subjek tertentu, dan mengambil kesimpulan darinya. Pendekatan Maudhu'i berfokus pada pengumpulan ayat-ayat yang memiliki kaitan atau relevansi dengan suatu topik spesifik, baik yang dibahas secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an (Ni'am, 2025). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu konsep atau topik yang muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihatnya dalam satu kesatuan tema yang lebih luas. Pendekatan Maudhu'i berfokus pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang ada dalam ayat-ayatnya (Fadli, 2025; Fatimah, 2019; Fuady, 2023; Ni'am, 2025). Pendekatan ini berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sama, baik yang secara eksplisit maupun implisit diungkapkan, kemudian menghubungkannya untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh.

Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) merupakan metode

penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif (Ni'am, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, proses belajar, pengajaran, kedudukan orang berilmu, serta tanggung jawab pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui metode ini, konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara integral, bukan secara parsial (Aulia et al., 2023).

Salah satu ayat yang menjadi landasan utama pendidikan Islam adalah QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia

apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5) (Zaini, 2016).

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca merupakan fondasi utama pendidikan. Perintah iqra' yang menjadi wahyu pertama mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diawali dengan pencarian ilmu, penelitian, dan pengembangan pengetahuan. Tafsir tematik terhadap ayat ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana manusia untuk memahami dirinya, alam semesta, dan Tuhannya.

Potensi manusia untuk memperoleh ilmu dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).

Melalui ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, tetapi dibekali instrumen pendidikan berupa pendengaran, penglihatan, dan akal. Ketiga potensi tersebut

menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia (Fatimah, 2019).

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan keimanan dan akhlak. Hal ini terlihat dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَفُؤْدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dimulai sejak dini melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga (Fuady, 2023).

Pendidikan akidah semakin dipertegas dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan manusia, tetapi juga membentuk pribadi yang bertauhid dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan tafsir tematik dapat dipahami bahwa pendidikan akidah merupakan prioritas utama dalam proses pendidikan Islam.

Keutamaan ilmu dan kedudukan orang berilmu dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu merupakan sarana peningkatan derajat manusia di sisi Allah. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki

fungsi strategis dalam membentuk generasi yang unggul, berpengetahuan luas, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Selanjutnya, prinsip profesionalisme dalam pendidikan dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 43:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 43).

Ayat ini menunjukkan pentingnya belajar kepada ahlinya (ahl al-dzikr). Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini menjadi dasar keberadaan guru, dosen, ulama, dan lembaga pendidikan sebagai sumber otoritatif dalam proses transfer ilmu pengetahuan (Manshur, 2026).

Berdasarkan analisis tematik terhadap ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu

menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

2. Pendekatan Hermeneutika dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang berarti menafsirkan, menerjemahkan, atau menjelaskan makna (Ulum & Asy'ari, 2024). Dalam perkembangan filsafat dan studi agama, hermeneutika dipahami sebagai seni sekaligus teori interpretasi teks, khususnya teks-teks suci dan karya-karya klasik. Pada mulanya, hermeneutika berkembang dalam tradisi intelektual Barat sebagai metode untuk memahami karya sastra dan dokumen hukum. Seiring perkembangannya, hermeneutika menjadi suatu disiplin yang membahas bagaimana makna suatu teks dapat dipahami secara mendalam oleh pembaca (Alfathah, 2023).

Pendekatan hermeneutika memberikan kontribusi penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan

pemahaman terhadap teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, dan kondisi aktual yang melatarbelakangi suatu ayat (Farid et al., 2026). Hermeneutika dipahami sebagai refleksi kritis untuk menafsirkan teks dan realitas guna menemukan makna yang lebih mendalam serta relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara dinamis dan aplikatif dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer.

Menurut Friedrich Schleiermacher, yang dikenal sebagai pelopor hermeneutika modern, penafsiran harus memperhatikan aspek gramatikal dan psikologis dari suatu teks. Penafsir dituntut memahami maksud pengarang serta kondisi yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami tujuan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Sementara itu, Wilhelm Dilthey menegaskan bahwa pemahaman suatu teks

harus dilakukan melalui proses *verstehen* atau pemahaman empatik, yaitu usaha memahami pengalaman dan pemikiran yang melatarbelakangi teks tersebut. Pendekatan ini relevan dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan karena membantu memahami pesan pendidikan yang ingin disampaikan Al-Qur'an kepada umat manusia (Ulum & Asy'ari, 2024).

Dalam kajian Islam, Fazlur Rahman menawarkan teori *double movement* (gerakan ganda), yaitu memahami konteks historis turunnya ayat terlebih dahulu, kemudian menghubungkannya dengan realitas masa kini. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat pendidikan tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan masyarakat modern. Misalnya, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang berisi perintah membaca (*iqra'*) tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca teks, tetapi juga sebagai dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengkajian terhadap realitas kehidupan (Zahrani, 2023). Ayat

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia.

Lebih lanjut, Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang harus dipahami melalui interaksi antara teks, penafsir, dan realitas sosial. Oleh karena itu, ayat-ayat pendidikan perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pembaruan penafsiran merupakan suatu keniscayaan agar pesan-pesan pendidikan dalam Al-Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan zaman.

Pendekatan hermeneutika juga menekankan pentingnya memahami bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Seorang penafsir harus memahami makna kosakata, struktur bahasa, serta perkembangan makna bahasa secara sinkronis dan diakronis. Pemahaman yang mendalam terhadap bahasa akan membantu mengungkap pesan moral dan nilai pendidikan yang terkandung dalam

ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, hermeneutika mendorong lahirnya sikap dialogis dalam pendidikan Islam, yaitu keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan penghargaan terhadap perbedaan interpretasi (Farid et al., 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan hermeneutika memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan Islam. Hermeneutika membantu menghubungkan teks wahyu dengan realitas kehidupan, sehingga nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja keras, dan penghargaan terhadap ilmu dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini pada akhirnya mendukung terbentuknya generasi yang beriman, berilmu, kritis, kreatif, dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

3. Keunggulan pendekatan tematik dan hermeneutika dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan

a. Beberapa Keunggulan pendekatan tematik dalam menafsirkan ayat tentang Pendidikan kelebihan metode ini, yakni:

- 1) Berada kepada kapabilitas yang dijawab mengenai tantangan zaman, dikarenakan metode ini diperuntukkan agar praktis, dinamis, dan persoalan dipecahkan untuk menjawabnya permasalahan yang muncul pada masyarakat, jadi Al-Qur'an yang shahih li kulli zaman wa makan sudah dibuktikan.
- 2) Tafsir tematik/Mudhu'i adalah metode penafsiran yang sampai kini masih dipakai oleh banyaknya peneliti karena ia sifatnya menjawab persoalan-persoalan kekinian di masyarakat.
- 3) Tafsir maudhu'i ditafsirkan ayat dan ayat ataupun ayat dan hadits nabi, sehingga bisa disebut bahwasanya tafsir melalui cara ini yaitu cara

- tafsir yang paling baik dalam memahaminya Al-Qur'an.
- 4) Menghasilkan kesimpulannyayang mudah dimengerti dikarenakan tanpa mengungkapkan bermacam disiplin ilmu tertentu,jadi dibuktikan persoalan yang Al-Qur'an sentuh bukan sekedar mempunyai sifat teoritik, namun disentuh pula ranah persoalan yang muncul pada masyarakat. Metode ini menolak pula pandangan kepada terdapatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan (Fatimah, 2019).
- b. Beberapa Keunggulan Pendekatan Hermeneutika dalam Menafsirkan Ayat tentang Pendidikan kelebihan metode ini, yakni:
- 1) Memahami konteks historis ayat
 - a) Menelaah latar belakang sosial, budaya, dan sejarah saat ayat diturunkan.
 - b) Membantu memahami tujuan dan pesan pendidikan secara lebih mendalam.
 - c) Menghindari penafsiran yang terlalu tekstual atau literal.
 - 2) Membuat ajaran Al-Qur'an lebih kontekstual
 - a) Menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas pendidikan modern.
 - b) Menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan di setiap zaman.
 - c) Mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan kontemporer.
 - 3) Menggali nilai-nilai universal pendidikan
 - a) Menemukan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, tanggung jawab, akhlak, dan pencarian ilmu.
 - b) Menekankan substansi dan tujuan pendidikan daripada aspek formal semata.
 - c) Menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan fleksibel.
 - 4) Membangun dialog antara teks dan realitas
 - a) Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang hidup dan aplikatif.

- b) Menghubungkan pesan ayat dengan kondisi masyarakat saat ini.
 - c) Membantu merumuskan solusi pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam (Ulum & Asy'ari, 2024).
- 5) Menghasilkan penafsiran yang dinamis
- a) Memberikan ruang bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam.
 - b) Mendorong pembaruan tanpa menghilangkan esensi ajaran Al-Qur'an.
 - c) Menyesuaikan implementasi nilai pendidikan dengan perkembangan zaman.
- 6) Menekankan pesan moral Al-Qur'an
- a) Fokus pada tujuan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.
 - b) Mengungkap makna mendalam di balik teks ayat.
 - c) Mendukung terciptanya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Mengintegrasikan analisis bahasa dan konteks
- a) Tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga maksud dan tujuan ayat.
 - b) Membantu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
 - c) Mengurangi kesalahan interpretasi akibat pemahaman yang terpisah dari konteksnya.
- 8) Mendorong objektivitas dalam penafsiran
- a) Mengkaji hubungan antara teks, penulis wahyu, dan pembaca.
 - b) Mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pemahaman ayat.
 - c) Menghasilkan interpretasi yang lebih rasional dan sistematis.
- 9) Mendukung pengembangan pendidikan Islam yang adaptif
- a) Memungkinkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai sistem pendidikan.
 - b) Menyesuaikan metode pembelajaran dengan

kebutuhan masyarakat modern.

- c) Menjadikan pendidikan Islam lebih responsif terhadap perubahan sosial.

10) Menegaskan relevansi Al-Qur'an sepanjang zaman

- a) Membuktikan bahwa Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (sesuai untuk setiap waktu dan tempat).
- b) Menjadikan ayat-ayat pendidikan tetap aktual dan bermakna bagi generasi masa kini maupun masa depan (Ulum & Asy'ari, 2024).

4. Kekurangan pendekatan tematik dan hermeneutika dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan

Pendekatan tematik (maudhu'i) dan hermeneutika memiliki beberapa kekurangan saat diterapkan pada ayat-ayat pendidikan: mempartisi ayat dan mengabaikan asbabun nuzul (tematik), serta potensi reduksi kesakralan wahyu dan relativisme makna (hermeneutika). Hal ini sering kali menjauhkan interpretasi dari tujuan normatif Islam. Berikut

adalah rincian kelemahan dari kedua pendekatan tersebut:

- a. Beberapa Kekurangan pendekatan tematik dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan kekurangan metode ini, yakni:

Beberapa kekurangan metode ini antara lain:

- 1) Membuat ayat yang dipahami jadi terbatas, dikarenakan menerapkan judul ataupun tema tafsiran, sehingga terbatasnya pemahaman akan sebuah ayat. Mengakibatkan terikatnya mufassir pada judul tersebut.
- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an dipartisi, maksud dari dipartisi ini yaitu berupa arahan zakat dan sholat, yang umumnya sering tergabung pada satu frase ayat, sehingga bila yang fokus tema yaitu zakat menyebabkan frase shalat perlu terpisahkan dari hal tersebut. Contoh lainnya pada al-Maidah ayat 90, yang diartikan "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi

nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”.Dari ayat itu, perbuatan setan tidak hanya meminum khamrsaja, tapi juga judi, mengundi nasib pada panah, dan berhala menjadi tindakan setan. Jika penulis hendak meneliti tentang khamrmaka penuliaharus mempartisi ayat tersebut menjadi focus pada pembahasan khamrsaja

- 3) Mufasssir Maudhu’i harus melakukan penelitian secara teliti dan mendalam serta harus di iringi dengan kehati-hatian, karena mengabaikan satu ayat yang penting dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak benar (Manshur, 2026).

Kekurangan Pendekatan Tematik (Maudhu’i) Pendekatan tematik mengumpulkan ayat-ayat dengan tema tertentu, seperti pendidikan (tarbiyah, ta’lim, ta’dib), lalu menyatukannya untuk ditarik kesimpulan. Mengabaikan Konteks

Historis (Asbabun Nuzul): Pemahaman terhadap suatu ayat sering terputus dari situasi spesifik saat ayat tersebut diturunkan. Potensi Reduksi Makna: Ayat-ayat yang dipisahkan dari surah asalnya (ayat parsial) berisiko kehilangan nuansa holistik dari pesan yang ingin disampaikan oleh ayat sebelum dan sesudahnya. Subjektivitas Peneliti: Pemilihan ayat dan tema sering kali sudah dikendalikan oleh asumsi atau ideologi penafsir sejak awal, sehingga berpeluang menyeleksi ayat yang hanya mendukung tesis tertentu (Fuady, 2023).

Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam memberikan penafsiran yang menyeluruh terhadap ayat-ayat yang lebih kompleks, karena hanya fokus pada satu tema dan dapat memisahkan konteks yang lebih luas yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

- b. Beberapa Kekurangan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan kekurangan metode ini, yakni:

Salah satu kritik yang sering diarahkan kepada pendekatan

hermeneutika dalam studi Al-Qur'an adalah pandangan sebagian ahli hermeneutika yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang dapat dianalisis sebagaimana teks-teks lainnya. Menurut pandangan ini, pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dapat diperoleh melalui metode interpretasi yang juga digunakan untuk menafsirkan berbagai teks sejarah, sastra, maupun keagamaan. Namun, pandangan tersebut memunculkan perdebatan di kalangan ulama, ahli tafsir, dan tokoh agama yang memandang bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang berbeda dari teks biasa karena merupakan wahyu Allah Swt (Zahrani, 2023).

Pandangan tersebut dapat ditemukan dalam pemikiran Fazlur Rahman yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. Sebagian kalangan menilai bahwa pemahaman ini berpotensi menempatkan Al-Qur'an dalam

dimensi historis dan manusiawi, sehingga mengurangi aspek transendennya sebagai wahyu ilahi. Oleh karena itu, perdebatan mengenai penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an terus berlangsung dan sering dianggap sebagai salah satu kelemahan pendekatan tersebut (Mabrur & Abas, 2023).

Selain itu, terdapat perbedaan mendasar antara hermeneutika dan metode tafsir tradisional.

- 1) Dalam tradisi tafsir Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang memiliki kedudukan istimewa dan berbeda dari teks lainnya. Sebaliknya, hermeneutika pada umumnya memandang seluruh teks sebagai objek interpretasi yang dapat dianalisis dengan prinsip-prinsip yang relatif sama.
- 2) Hermeneutika tidak mengakui adanya otoritas tunggal dalam penafsiran teks, sedangkan dalam ilmu tafsir, Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai penafsir utama Al-Qur'an yang pemahamannya

menjadi rujukan bagi generasi setelahnya.

- 3) Sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran juga berbeda. Tafsir tradisional bertumpu pada Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, tabi'in, ijma', qiyas, serta kaidah-kaidah bahasa Arab. Sementara itu, hermeneutika lebih menekankan aspek sejarah, bahasa, budaya, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks.
- 4) Dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an terdapat persyaratan keilmuan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu hadis, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Sebaliknya, hermeneutika tidak menetapkan standar keilmuan yang baku bagi seseorang untuk melakukan interpretasi terhadap suatu teks.
- 5) Dalam tradisi tafsir Islam dikenal adanya aspek-aspek yang bersifat tetap (tsawabit) dan aspek-aspek yang dapat

berubah (mutaghayyirat).

Aspek yang tetap, seperti prinsip-prinsip akidah dan sebagian hukum ibadah, tidak dapat diubah oleh perkembangan zaman. Adapun aspek yang dapat berubah berkaitan dengan persoalan muamalah, ekonomi, sosial, dan politik yang memungkinkan adanya penyesuaian sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam hermeneutika, tidak terdapat penafsiran yang dianggap final atau mutlak, karena setiap penafsiran selalu dipengaruhi oleh konteks penafsir dan situasi zamannya. Oleh sebab itu, seorang hermeneut dapat memberikan interpretasi baru selama mampu mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi (Ulya, 2011).

Di samping perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat beberapa kritik lain terhadap pendekatan hermeneutika.

- 1) Hermeneutika mengakui bahwa teks dan penafsir tidak

dapat dipisahkan dari kepentingan, pengalaman, serta latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Kondisi ini berpotensi melahirkan subjektivitas yang tinggi dalam penafsiran. Jika tidak diimbangi dengan kaidah-kaidah yang jelas, penafsiran dapat berkembang menjadi sangat liberal dan bahkan cenderung sewenang-wenang.

- 2) Sebagian pengkritik menilai bahwa pendekatan hermeneutika berpotensi memandang Al-Qur'an hanya sebagai produk budaya dan sejarah, sehingga aspek transendennya sebagai wahyu ilahi menjadi kurang mendapat perhatian.
- 3) Keberagaman mazhab dan teori hermeneutika menyebabkan tidak adanya satu metode baku yang dapat dijadikan pedoman bersama. Akibatnya, setiap penafsir dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda sesuai dengan latar belakang, perspektif, dan konteks yang dimilikinya. Keragaman

interpretasi tersebut pada satu sisi memperkaya khazanah pemikiran Islam, tetapi pada sisi lain dapat menimbulkan kebingungan ketika diperlukan suatu pemahaman yang lebih pasti sebagai dasar pengambilan hukum dan pedoman kehidupan umat (Zahrani, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik (tafsir maudhu'i) dan hermeneutika merupakan dua metode yang efektif dalam mengkaji pendidikan perspektif Al-Qur'an. Pendekatan tematik memungkinkan penafsir menghimpun dan menganalisis seluruh ayat yang berkaitan dengan pendidikan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai tujuan, prinsip, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini ditemukan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akidah, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab

sosial. Ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. An-Nahl [16]: 78, QS. Luqman [31]: 13, dan QS. Al-Mujadalah [58]: 11 menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendekatan tematik memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendekatan hermeneutika memberikan kontribusi dalam menghubungkan pesan-pesan pendidikan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern melalui pemahaman terhadap aspek historis, sosial, budaya, dan realitas kontemporer. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Meskipun demikian, kedua pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendekatan tematik unggul dalam penyajian yang sistematis dan menyeluruh, tetapi berpotensi memisahkan ayat dari konteks yang

lebih luas. Sementara itu, hermeneutika mampu menghasilkan penafsiran yang dinamis dan kontekstual, namun rentan terhadap subjektivitas penafsir apabila tidak dibatasi oleh kaidah tafsir yang tepat. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan tematik dan hermeneutika dapat menjadi alternatif yang ideal dalam memahami ayat-ayat pendidikan, karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an sebagai pedoman pendidikan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. K., & Hafidhuddin, D. (2020). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 147–170.
- Alfathah, S. (2023). Limitation Theory Dan Penerapannya Pada Ayat Al-Quran: Studi Hermeneutika Muhammad Syahrur. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 101–121.
- Ardiansyah, Y., Qadraini, S. A., & Akbar, A. (2025). Makna Al-Muhkamamat Dan Al-Mutasyabihat Dalam Perspektif Tafsir Tematik. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 822–832.

- Aulia, M., Yusuf, K. M., & Nur, A. (2023). Penafsiran Surat Al Qadar Dengan Corak Al Adabiy Wal Ijtma'iy. *Journal Of Islamic Law El Madani*, 3(1), 57–64.
- Cempaka, V. (2024). Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Telaah Prinsip-Prinsip Dan Implementasi. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 86–90.
- Fadli, N. (2025). Tafsir Maudhu 'I Sebagai Pendekatan Integratif Dalam Studi Al-Qur'an. *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, Dan Pengkajian Islam*, 2(1), 137–164.
- Farid, A., Farhan, H. A., Ss, M. S. I., Rere, L. M. N. P., Qurtubi, A. N., Fathu Alam, S., Zuraida, S. A., Nurlaila, S. P., Nasrun, M., & Zailani, M. Q. (2026). *Hermeneutika Tafsir Pendidikan: Menafsirkan Ayat-Ayat Ilmu Dan Teknologi Dalam Konteks Pembelajaran Modern*. Inspirasi Modern Publishing.
- Faruqi, A. (2019). Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 4(1), 141–207.
- Fatimah, F. (2019). Nilai-Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 123–146.
- Fuady, M. N. (2023). Konsep Dan Sumber Ilmu (Sebuah Pendekatan Maudhu'i). *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 65–77.
- Kaharuddin, M. P. I., Handriadi, M. P., Syafrianti, T., Jalil, M. A., Irwan, M. P. I., Palah, S. P. I., Firdausiyah, L., Herlina, L., Hum, S., & Mudiono, M. P. (N.D.). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Mabrur, H., & Abas, S. (2023). Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis Dalam Menafsirkan Al-Quran Yang Diperdebatkan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 78–89.
- Manshur, A. (2026). Metode Tafsir Maudhu 'I: Konsep, Langkah Metodologis, Dan Aplikasinya Dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan*, 10(1).
- Masykur, M., & Solekhah, S. (2025). Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Hukum Islam. *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 30–41.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Ni'am, A. M. (2025). Pendekatan Maudhu'i Sebagai Metodologi Dalam Penelitian Kualitatif Pada Kajian Pendidikan Akhlak. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 83–96.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun

2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Alim| Journal Of Islamic Education*, 3(2), 197–208.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Ulum, B., & Asy'ari, N. H. (2024). Integrasi Metode Hermeneutik Dalam Tafsir Tarbawi: Tantangan Dan Implikasi Dalam Pendekatan Pedagogis Al-Qur'an. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 116–131.
- Ulya, U. (2011). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 111–127.
- Zahrani, H. (2023). Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam. *Saliha: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 171–196.
- Zaini, H. (2016). Perspektif Alqur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i). *Ta'dib*, 16(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.